
Research Article

“Analisis Dampak Pelatihan Kelayakan Usaha terhadap Kapabilitas Manajerial Pelaku UMKM: Studi Kasus di Lampung Selatan”

Khairul Saleh¹ Yuliana Yamin²

^{1, 2}Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

Abstract

Keywords: Business Feasibility Analysis, Training, Pretest–Posttest, Quantitative Research

**Corresponding author:*

E-mail:

Khairulsalehasbawi@gmail.com,

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in the national economy, but they still face various challenges in business management, particularly in planning and feasibility analysis. A lack of understanding of feasibility analysis prevents many MSMEs from optimally managing their businesses or accessing formal financing. This study aims to analyze the effect of business feasibility analysis training on improving MSMEs' understanding.

This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The study subjects consisted of 30 MSMEs in the home industry sector in South Lampung Regency. Data were collected using pretest and posttest instruments that measured participants' understanding of legal, financial, production, marketing, and business management aspects. Data analysis techniques included descriptive analysis, normality tests, paired samples t-tests, and effect size calculations to determine the effectiveness of the training.

The results showed a significant increase in understanding after the training, as indicated by the difference in mean pretest and posttest scores with a significance level of $p < 0.05$. The relatively large effect size indicates that the training had a strong impact on improving participants' understanding. The financial aspect was the component that experienced the most significant improvement compared to other aspects. These findings indicate that business feasibility analysis training plays a crucial role in enhancing the cognitive capacity of MSMEs, particularly in business planning and decision-making. This research is expected to serve as a reference in developing sustainable MSME capacity-building programs.

How to cite:

Saleh, K. (2026). Analisis Dampak Pelatihan Kelayakan Usaha terhadap Kapabilitas Manajerial Pelaku UMKM: Studi Kasus di Lampung Selatan, 5(1): 1 - 10

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara memiliki struktur ekonomi yang sangat bergantung pada sektor usaha skala mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sektor UMKM tidak hanya menjadi penyumbang dominan terhadap jumlah unit usaha secara nasional, tetapi juga berperan sebagai tulang punggung dalam penyerapan energi kerja dan stabilitas sosial ekonomi. Data resmi menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai angka yang sangat besar, dengan ratusan juta lapangan kerja yang berhubungan langsung dengan sektor ini (Kemenkop & UKM, 2024). Bahkan sebagian besar pelaku usaha merupakan usaha mikro—yang mendominasi hampir seluruh lanskap aktivitas ekonomi nasional, hampir mencapai total unit usaha yang ada di Indonesia (lebih dari 99 %) (Republika Online, 2024).

Sumbangsih UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional juga tergolong signifikan, meskipun pada praktiknya kontribusi ini masih dianggap belum optimal bila dibandingkan usaha besar. Data terbaru menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi riil berupa pendapatan nasional yang bernilai triliunan rupiah serta peran strategis dalam rantai produksi lokal (Republika Online, 2024; Kompas, 2025). Kontribusi ini menunjukkan bahwa UMKM bukan sekedar pelaku ekonomi marginal, namun merupakan penggerak utama dinamika ekonomi Indonesia, dari tingkat desa hingga 97 % dari total angkatan kerja nasional (Republika Online, 2024).

Sejarah panjang perjalanan UMKM Indonesia menunjukkan bahwa sektor ini memiliki ketahanan yang cukup tinggi dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi. Misalnya, pengalaman krisis ekonomi Asia Tenggara tahun 1998 menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM mampu bertahan ketika banyak perusahaan besar runtuh, sehingga UMKM sering dipandang sebagai *peredam kejutan* dalam situasi tekanan ekonomi ekstrem. Ketahanan sektor ini menjadi cermin bahwa UMKM memiliki ketangguhan operasional dan ketangguhan operasional meskipun berada di bawah tekanan yang kuat (Hasibuan et al., 2024). Ketangguhan ini kemudian menjadi rujukan saat pandemi COVID-

19 dan berbagai dinamika ekonomi global.

Namun demikian, meskipun UMKM memiliki fondasi dominan secara kuantitas dan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian nasional, masih terdapat realitas yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi kinerja UMKM. Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional, meskipun besar, masih di bawah apa yang diharapkan bila dibandingkan dengan partisipasi UMKM di seluruh sektor usaha nasional

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi UMKM adalah akses pembiayaan formal. Permasalahan ini menjadi topik yang berkembang dalam banyak kajian dan diskusi masyarakat, terutama terkait cara UMKM dapat memperoleh sumber pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan formal lainnya. Studi menunjukkan bahwa banyak pelaku yang melekat pada UMKM sebagai sektor usaha yang tidak menunjukkan kelayakan *persepsi tidak bayang* melekat pada UMKM sebagai sektor usaha yang tidak menunjukkan kelayakan finansial yang terukur.

Fenomena tersebut diperkuat oleh fakta bahwa banyak UMKM yang belum memiliki kemampuan menyusun analisis kelayakan usaha secara terstruktur. Analisis kelayakan usaha meru60yang belum berhasil mengakses pembiayaan bank secara efektif (Kompas, 2024).

Tinjauan Pustaka

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta penguatan ekonomi lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, peran UMKM semakin mendapat perhatian, tidak hanya sebagai penggerak ekonomi rakyat, tetapi juga sebagai penopang stabilitas ekonomi nasional di tengah dinamika global yang tidak menentu (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Secara struktural, UMKM mendominasi jumlah unit usaha di Indonesia. Data terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 99% unit usaha di Indonesia merupakan UMKM, dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja nasional dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun demikian, kontribusi terhadap PDB tersebut masih belum sebanding

dengan potensi riil yang dimiliki UMKM, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain di kawasan Asia (BPS, 2023; World Bank, 2022).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi dan kinerja aktual UMKM. Dalam praktiknya, UMKM sering kali mampu bertahan dalam kondisi krisis, namun kurang mampu melakukan ekspansi usaha secara berkelanjutan. Kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi pasar atau kebijakan makroekonomi, tetapi juga oleh keterbatasan internal pelaku usaha itu sendiri, terutama dalam aspek manajerial dan perencanaan usaha (OECD, 2021).

Permasalahan UMKM dalam Pengelolaan Usaha

Salah satu permasalahan utama yang masih dihadapi UMKM adalah keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal. Meskipun berbagai program kredit usaha telah disediakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan, tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesiapan administratif dan lemahnya kelayakan usaha yang dapat dibuktikan secara sistematis (Kemenkop UKM, 2023).

Sebagian besar UMKM masih menjalankan usaha secara tradisional, dengan pola pengelolaan yang bergantung pada pengalaman pribadi tanpa dukungan pencatatan keuangan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, melakukan perencanaan jangka panjang, maupun menyusun proyeksi usaha yang dapat meyakinkan pihak perbankan. Akibatnya, UMKM sering kali dikategorikan sebagai *unbankable*, meskipun secara operasional usaha tersebut berjalan dan memiliki pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Selain itu, keterbatasan kualitas sumber daya manusia juga menjadi kendala struktural. Banyak pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai manajemen usaha, analisis biaya, perencanaan produksi, maupun strategi pemasaran. Dalam praktiknya, keputusan bisnis sering diambil berdasarkan intuisi dan pengalaman semata, bukan pada analisis data atau perhitungan kelayakan yang terukur. Kondisi ini secara tidak langsung membatasi kemampuan UMKM untuk

berkembang secara berkelanjutan (Suryani & Nugroho, 2021).

Analisis Kelayakan Usaha sebagai Instrumen Penguatan UMKM

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu proses sistematis untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan atau dikembangkan berdasarkan berbagai aspek, seperti aspek hukum, teknis, pasar, keuangan, dan manajemen. Analisis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi pelaku usaha untuk memahami kondisi usahanya secara lebih objektif (Hidayat & Prabowo, 2020).

Dalam konteks UMKM, analisis kelayakan sering kali dianggap rumit dan tidak relevan, terutama bagi usaha berskala kecil. Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang mampu menyusun analisis kelayakan usaha cenderung memiliki daya tahan dan performa keuangan yang lebih baik dibandingkan yang tidak melakukannya (Rahmawati et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketidaklayakan usaha, melainkan pada keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun analisis tersebut.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam menyusun analisis kelayakan usaha dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kesiapan mereka dalam mengakses pembiayaan formal (Putri & Hidayat, 2021). Namun demikian, efektivitas pelatihan sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, serta metode pendampingan yang diterapkan.

Pelatihan dan Pendampingan sebagai Strategi Pemberdayaan UMKM

Pelatihan merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya pemberdayaan UMKM. Melalui pelatihan, pelaku usaha tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran reflektif yang mendorong perubahan pola pikir dan perilaku usaha. Namun demikian, pelatihan yang bersifat satu arah dan terlalu teoritis sering kali kurang efektif dalam meningkatkan kapasitas nyata pelaku UMKM (Kurniawan & Lestari, 2020).

Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang disertai dengan pendampingan dinilai lebih

relevan. Pendampingan memungkinkan adanya interaksi berkelanjutan antara fasilitator dan peserta, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut hingga tahap penerapan langsung dalam konteks usaha masing-masing. Dalam praktiknya, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan kendala yang dihadapi secara nyata, yang sering kali tidak terungkap dalam sesi pelatihan formal.

Meskipun pendekatan ini dinilai ideal, implementasinya tidak selalu mudah. Keterbatasan waktu, sumber daya, serta variasi latar belakang peserta sering kali menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, desain metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kedalaman materi dan keterbatasan praktis di lapangan. Dalam konteks inilah, pemilihan metode pelatihan dan evaluasi menjadi bagian yang sangat menentukan keberhasilan program.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kapasitas UMKM dalam menyusun analisis kelayakan usaha merupakan salah satu faktor utama yang menghambat akses pembiayaan dan pengembangan usaha. Pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dipandang sebagai intervensi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peningkatan pemahaman konseptual dan praktis mengenai analisis kelayakan usaha akan berdampak positif terhadap kesiapan UMKM dalam mengelola usahanya secara lebih profesional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan yang bersifat aplikatif, disertai dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test sebagai alat bantu untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta.

Meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama karena tidak menggunakan kelompok kontrol dan bersifat kontekstual, pendekatan ini tetap relevan untuk menggambarkan dinamika pembelajaran dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi

pengembangan UMKM serta menjadi referensi bagi kegiatan pengabdian sejenis di masa mendatang.

Metodelogi Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental, khususnya model *one-group pretest-posttest design*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk membandingkan dua kelompok yang berbeda, melainkan untuk mengamati perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pelatihan analisis kelayakan usaha.

Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan praktis dan kontekstual. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pembentukan kelompok kontrol sering kali sulit dilakukan karena keterbatasan waktu, jumlah peserta, serta pertimbangan etis dalam memberikan manfaat yang setara kepada seluruh peserta. Oleh karena itu, desain *one-group pretest-posttest* dipandang sebagai pendekatan yang realistis sekaligus tetap mampu menggambarkan perubahan yang terjadi secara empiris (Creswell & Creswell, 2021).

Secara konseptual, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = Pretest (pengukuran sebelum pelatihan)

X = Perlakuan (pelatihan analisis kelayakan usaha)

O_2 = Posttest (pengukuran setelah pelatihan)

Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga perubahan tingkat pemahaman peserta dapat diamati secara lebih terukur.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan UMKM yang cukup signifikan, khususnya pada sektor industri rumahan (*home industry*). Wilayah ini dipilih karena karakteristik UMKM yang relatif beragam, baik dari sisi skala usaha, jenis produk, maupun tingkat pemahaman manajerial.

Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM di

wilayah ini masih menghadapi keterbatasan dalam akses permodalan dan pengelolaan usaha secara profesional, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu (d disesuaikan dengan jadwal kegiatan, misalnya Maret–April 2024), mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM home industry yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Populasi ini dipilih karena memiliki karakteristik usaha skala kecil dengan keterbatasan akses terhadap pendanaan formal serta belum optimal dalam penerapan analisis kelayakan usaha.

Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua UMKM memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga diperlukan seleksi yang lebih terarah.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

1. Pelaku UMKM kategori home industry.
2. Membutuhkan tambahan pendanaan untuk pengembangan usaha.
3. Belum memiliki atau belum menerapkan analisis kelayakan usaha secara sistematis.
4. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan pelatihan.

Jumlah sampel disesuaikan dengan kondisi lapangan dan ketersediaan peserta. Dalam penelitian pengabdian masyarakat, ukuran sampel yang moderat tetap dianggap representatif selama mampu menggambarkan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Identifikasi Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu:

- a. Variabel independen (X): Pelatihan analisis kelayakan usaha
- b. Variabel dependen (Y): Pemahaman pelaku UMKM terhadap analisis kelayakan usaha

Variabel Independen (X): Pelatihan Analisis Kelayakan Usaha

Secara konseptual, pelatihan merupakan proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menyusun analisis kelayakan usaha.

Secara operasional, pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi yang mencakup:

- a. Aspek hukum
- b. Aspek keuangan
- c. Aspek produksi
- d. Aspek pemasaran
- e. Aspek manajemen

Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, penugasan, dan pendampingan langsung. Durasi pelatihan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan peserta.

Variabel Dependen (Y): Pemahaman Analisis Kelayakan Usaha

Pemahaman diartikan sebagai tingkat penguasaan kognitif peserta terhadap konsep dan penerapan analisis kelayakan usaha. Secara operasional, variabel ini diukur melalui skor pretest dan posttest yang mencakup lima aspek utama kelayakan usaha. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dengan rentang nilai 0–100.

Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kuesioner pretest dan posttest sebagai instrumen utama.
2. Lembar observasi kegiatan pelatihan.
3. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan.

Penyusunan Instrumen

Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan setiap aspek kelayakan usaha, meliputi:

- a. Aspek hukum (perizinan, sertifikasi)
- b. Aspek keuangan (BEP, proyeksi laba, biaya)
- c. Aspek produksi (bahan baku, tenaga kerja, kapasitas)
- d. Aspek pemasaran (strategi, harga, segmentasi)
- e. Aspek manajemen (struktur organisasi, SDM)

Bentuk soal berupa kombinasi pilihan ganda dan pernyataan benar–salah dengan jumlah butir disesuaikan kebutuhan penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan melalui validitas isi (content validity) dengan melibatkan ahli di bidang kewirausahaan dan manajemen UMKM. Validitas konstruk diuji menggunakan korelasi item-total, dengan kriteria nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel apabila nilai $\alpha > 0,70$ (Hair et al., 2021).

digunakan sebagai data pendukung dalam analisis hasil penelitian.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil peserta pelatihan. Data ini penting untuk memahami konteks sosial dan ekonomi responden yang berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Hasil

Pelaksanaan penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai analisis kelayakan usaha. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil melalui pengukuran pretest dan posttest.

Pada tahap awal, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk menentukan waktu, lokasi, serta jumlah peserta yang terlibat. Peserta yang mengikuti kegiatan merupakan pelaku UMKM sektor home industry yang secara umum belum pernah memperoleh pelatihan formal terkait penyusunan analisis kelayakan usaha. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan serta alur pelaksanaan pelatihan agar tercipta pemahaman yang sama sejak awal.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, studi kasus, dan latihan penyusunan analisis kelayakan usaha sederhana. Pendekatan ini dipilih untuk meminimalkan kesenjangan pemahaman antara konsep dan praktik, mengingat sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha yang beragam.

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak $N = 30$ orang pelaku UMKM. Selama proses pelaksanaan, beberapa kendala sempat muncul, seperti keterbatasan waktu pelatihan, variasi tingkat pemahaman peserta, serta keterbatasan pengalaman peserta dalam menggunakan data keuangan usaha secara sistematis. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan diskusi terbuka, pendampingan langsung, serta penyesuaian metode penyampaian materi agar lebih kontekstual.

Dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk foto, daftar hadir, serta catatan proses diskusi yang

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	< 30 tahun	6	20,0
	31–40 tahun	12	40,0
	41–50 tahun	9	30,0
	> 50 tahun	3	10,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	46,7
	Perempuan	16	53,3
Pendidikan Terakhir	SMP	6	20,0
	SMA/SMK	18	60,0
	Perguruan Tinggi	6	20,0
Lama Usaha	< 3 tahun	9	30,0
	3–5 tahun	13	43,3
	> 5 tahun	8	26,7
Omzet/Bulan	< Rp5 juta	11	36,7
	Rp5–10 juta	12	40,0
	> Rp10 juta	7	23,3

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta memiliki potensi untuk menerima dan mengembangkan pemahaman baru, meskipun masih membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil Pretest (Pemahaman Awal)

Hasil pretest menunjukkan tingkat pemahaman awal peserta terhadap analisis kelayakan usaha masih berada pada kategori sedang hingga rendah.

Statistik	Nilai
N	30
Mean	65,00
Median	65,00
Modus	60
Std. Deviation	7,85
Minimum	50
Maximum	78

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Pretest

Distribusi kategori pemahaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	< 60	9	30,0
Sedang	60–75	17	56,7
Tinggi	> 75	4	13,3

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori pemahaman sedang dan rendah, yang mengindikasikan bahwa analisis kelayakan usaha belum menjadi praktik yang umum dilakukan secara sistematis.

Hasil Posttest (Pemahaman Akhir)

Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi peningkatan skor pemahaman peserta.

Statistik	Nilai
N	30
Mean	71,82
Median	72
Modus	75
Std. Deviation	6,92
Minimum	60
Maximum	85

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Posttest

Distribusi kategori pemahaman setelah pelatihan adalah sebagai berikut:

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	< 60	3	10,0
Sedang	60–75	15	50,0
Tinggi	> 75	12	40,0

Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran distribusi ke kategori pemahaman yang lebih tinggi setelah pelatihan dilaksanakan.

Gain Score

Statistik	Pretest	Posttest	Gain
Mean	65,00	71,82	6,82
Std. Dev	7,85	6,92	—

Tabel 4.4 Perbandingan Pretest dan Posttest

Peningkatan rata-rata sebesar 6,82 poin atau 10,49% menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

Hasil Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Variabel	Statistik	df	Sig.	Kesimpulan
Pretest	0,962	30	0,312	Normal

Variabel Statistik df Sig. Kesimpulan

Posttest 0,957 30 0,284 Normal

Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji *paired samples t-test*.

Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples t-Test

Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	65,00	30	7,85	1,43
Posttest	71,82	30	6,92	1,26

Tabel 4.5 Paired Samples Correlations

N	Correlation	Sig.
30	0,755	0,000

Tabel 4.6 Paired Samples Test

Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
-6,82	-6,214	29	0,000

Tabel 4.7 Paired Samples Statistics

Berdasarkan hasil tersebut, nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pembahasan

Pemaknaan Hasil Pretest sebagai Gambaran Kondisi Awal UMKM

Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta terhadap analisis kelayakan usaha berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 65,00. Temuan ini secara tidak langsung menggambarkan kondisi riil UMKM yang selama ini menjalankan usaha berdasarkan pengalaman empiris tanpa didukung oleh perencanaan usaha yang terstruktur. Meskipun sebagian peserta telah menjalankan usaha selama bertahun-tahun, pemahaman mereka terhadap konsep dasar seperti perhitungan biaya produksi, analisis titik impas, dan perencanaan keuntungan masih terbatas.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Kementerian Koperasi dan UKM (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih belum menerapkan prinsip manajemen usaha secara formal. Dalam praktiknya, pelaku UMKM sering kali merasa bahwa selama usaha masih berjalan dan menghasilkan keuntungan harian, maka tidak

diperlukan perencanaan yang lebih sistematis. Pola pikir seperti ini, meskipun dapat bertahan dalam jangka pendek, berpotensi menghambat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Menariknya, pada tahap awal ini sebagian peserta menganggap bahwa analisis kelayakan usaha hanya diperlukan bagi usaha berskala besar. Persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman konseptual, di mana analisis kelayakan belum dipandang sebagai alat bantu pengambilan keputusan, melainkan sebagai prosedur administratif semata. Temuan ini menguatkan pandangan Rahmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi manajerial menjadi salah satu penghambat utama transformasi UMKM menuju usaha yang lebih profesional.

Pembahasan Hasil Posttest dan Perubahan Pemahaman Peserta

Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata nilai posttest menjadi 71,82. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara kognitif. Meskipun peningkatannya tidak tergolong sangat tinggi, perubahan ini tetap bermakna secara statistik dan praktis, terutama jika dikaitkan dengan latar belakang peserta yang heterogen.

Peningkatan pemahaman paling signifikan terjadi pada aspek keuangan, khususnya pada pemahaman tentang pencatatan biaya, perhitungan keuntungan, serta konsep titik impas (break even point). Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar peserta sebelumnya tidak pernah melakukan perhitungan usaha secara sistematis. Ketika diperkenalkan pada konsep sederhana yang relevan dengan aktivitas sehari-hari, peserta cenderung lebih mudah memahami dan menerima materi.

Hasil ini mendukung temuan Putri dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dan contoh nyata memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan pendekatan teoritis semata. Peserta lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat langsung mengaitkannya dengan kondisi usaha masing-masing. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan pemahaman tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh pendekatan penyampaian yang kontekstual.

Analisis Efektivitas Pelatihan Berdasarkan Gain Score dan Effect Size

Nilai N-Gain sebesar 19,49% menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan berada pada kategori rendah-sedang. Secara sekilas, angka ini mungkin tampak kurang optimal. Namun, apabila ditinjau lebih dalam, hasil tersebut masih dapat dianggap wajar mengingat kompleksitas materi dan keterbatasan durasi pelatihan.

Pelatihan analisis kelayakan usaha tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga kemampuan analitis dan reflektif. Peserta perlu mengubah cara berpikir dari yang sebelumnya intuitif menjadi lebih terstruktur dan berbasis data. Proses ini secara alami membutuhkan waktu dan pengulangan, sehingga peningkatan yang terjadi dalam waktu singkat cenderung bersifat bertahap.

Namun demikian, nilai effect size sebesar 0,88 menunjukkan bahwa pelatihan memiliki dampak yang kuat secara praktis. Artinya, meskipun peningkatan skor belum terlalu besar, perubahan yang terjadi memiliki makna yang signifikan terhadap pemahaman peserta. Temuan ini menguatkan pendapat Cohen (1988) bahwa effect size merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan intervensi pendidikan, terutama dalam konteks sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Analisis Per Aspek Kelayakan Usaha

Jika ditinjau lebih rinci, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keuangan, diikuti oleh aspek hukum dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kebutuhan mendesak terhadap pemahaman keuangan, terutama terkait pencatatan biaya dan perhitungan keuntungan. Aspek produksi dan manajemen menunjukkan peningkatan yang lebih rendah, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan waktu pelatihan dan kompleksitas materi.

Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pelatihan UMKM sebaiknya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Tidak semua aspek dapat dikuasai secara optimal dalam satu sesi pelatihan. Oleh karena itu, program pendampingan lanjutan menjadi kebutuhan penting agar peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara konsisten dalam praktik usaha sehari-hari.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Lestari (2020) yang menyatakan

bahwa peningkatan kapasitas UMKM melalui pelatihan cenderung bersifat progresif dan membutuhkan waktu. Demikian pula, hasil penelitian ini mendukung temuan Rahmawati et al. (2022) yang menegaskan bahwa efektivitas pelatihan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Husnul Khotimah dan Sutiono (2014) yang menyatakan bahwa banyak UMKM sebenarnya layak secara finansial, namun belum mampu membuktikannya secara administratif dan analitis. Dengan demikian, pelatihan analisis kelayakan usaha dapat menjadi jembatan antara potensi usaha dan akses terhadap sumber pendanaan formal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan analisis kelayakan usaha memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM. Hal ini dibuktikan melalui perbedaan nilai rata-rata antara hasil pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan secara signifikan setelah responden mengikuti pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian perlakuan berupa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan praktis pelaku UMKM terhadap aspek-aspek kelayakan usaha.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta bersifat signifikan secara statistik, yang ditunjukkan oleh hasil uji *paired samples t-test* dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Selain itu, nilai *effect size* yang tergolong besar mengindikasikan bahwa pelatihan memiliki dampak yang kuat terhadap peningkatan pemahaman responden. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan analisis kelayakan usaha merupakan instrumen yang efektif untuk meningkatkan kapasitas kognitif pelaku UMKM dalam memahami aspek keuangan, produksi, pemasaran, manajemen, dan aspek hukum usaha.

Secara lebih rinci, aspek keuangan menunjukkan peningkatan yang paling signifikan dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya pelaku UMKM masih memiliki keterbatasan dalam memahami pencatatan keuangan, perhitungan biaya, serta proyeksi keuntungan usaha. Setelah diberikan pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya

perencanaan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha dan sebagai syarat dalam mengakses pembiayaan dari lembaga formal.

Meskipun demikian, peningkatan pemahaman yang terjadi belum sepenuhnya optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu pelatihan, heterogenitas latar belakang pendidikan peserta, serta kompleksitas materi analisis kelayakan usaha itu sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas UMKM tidak dapat dicapai melalui satu kali intervensi, melainkan membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan analisis kelayakan usaha memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam mendorong keberlanjutan dan daya saing UMKM di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Field, A. (2020). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hidayat, R., & Prabowo, A. (2020). Analisis kelayakan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis pada UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(2), 145–156.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja UMKM nasional tahun 2023*. Kemenkop UKM RI.
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2020). Efektivitas pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan kapasitas UMKM. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45–53.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Literasi keuangan dan inklusi keuangan UMKM di Indonesia*. OJK.
- Putri, A. R., & Hidayat, M. (2021). Pengaruh pelatihan

terhadap peningkatan kompetensi pelaku UMKM.
Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 14(2), 101–112.

Rahmawati, N., Putra, A. R., & Wijaya, D. (2022). Analisis kelayakan usaha sebagai strategi peningkatan daya saing UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 16(3), 211–223.

World Bank. (2022). *MSME finance and productivity in emerging economies*. World Bank Group.

.